

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pluralisme

Istilah pluralisme berasal dari bahasa Latin yang berarti "keberagaman" atau "susunan dari berbagai elemen." Definisi ini dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai "majemuk," yang juga memiliki asal dari bahasa Arab, yaitu "Majamu." Menurut pandangan Abdurrahman Wahid pluralisme adalah menghargai perbedaan tapi bukan dalam menyamaratakan yang berbeda. Pluralisme tidak cukup dipahami hanya sebagai validasi bahwa masyarakat kita terdiri dari beragam suku, agama dan budaya, karena dengan pandangan itu justru menggambarkan kesan terkotak-kotak, bukan sebagai kesatuan yang plural.²⁷ Pluralisme juga tidak sekadar berarti hidup berdampingan secara damai, karena pemahaman seperti ini masih rawan terhadap kesalahpahaman antaragama yang dapat memicu diskriminasi. Lebih dari itu, pluralisme mengandung makna adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara masif.²⁸

John Hick memandang kebenaran agama sebagai sesuatu yang mendasar, melampaui perbedaan-perbedaan doktrinal, simbolis, atau bahasa dalam setiap agama. Menurutnya pluralisme berfokus pada pencarian

²⁷ Kurnia, Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,....., 2.

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*.....,ix

kesamaan dalam pengalaman rohani yang dihasilkan oleh berbagai agama. Ia percaya bahwa meskipun agama-agama berbeda dalam ritual, namun semuanya memiliki inti yang sama dalam mencari kebenaran rohani. Dalam konteks ini, Hick menolak pandangan mengenai eksklusivisme dan inklusivisme karena menurutnya hanya akan membatasi pandangan agama dengan hanya pada satu cara pandang. Sebaliknya, pluralisme agama menurut Hick adalah pengakuan atas keberagaman dalam pengalaman rohani manusia, bukan berarti memaksakan superioritas salah satu agama. Sehingga konsep ini akan membuka ruang bagi dialog antaragama dan kerja sama lintas agama, Dengan cara ini, setiap agama diajak untuk mempelajari agama lain, menemukan persamaan universal, dan menghormati perbedaan yang ada.²⁹

B. Simbol Keagamaan

Victor Turner, dalam karyanya *The Forest of Symbols* mengkaji peran simbol dalam masyarakat Ndembu di Afrika, menurutnya simbol merupakan unsur esensial dalam ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai representasi semata, namun hubungan timbal balik dengan makna yang didalamnya. Upacara dalam masyarakat Ndembu, menurut Turner

²⁹ Purwadi, Yohanes Slamet. "Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No.1 (2023): 32.

merupakan ruang ekspresi doktrin keagamaan yang dimanifestasikan dalam simbol.

Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang didasari pada kesepakatan umum, diyakini dapat mewakili atau mengingatkan kembali suatu konsep melalui karakteristik yang serupa atau melalui asosiasi dalam realitas maupun pemikiran individu. Dalam ritual, simbol berfungsi sebagai unit terkecil yang berperan sebagai "unit penyimpanan" informasi. Simbol ini dapat berwujud objek, aktivitas, kata-kata, relasi sosial, peristiwa, gerak tubuh, atau elemen tertentu. Turner menyatakan bahwa ritual merupakan gudang simbol yang sarat makna, di mana berbagai informasi diungkapkan dan diterima sebagai otoritas yang mencerminkan nilai-nilai fundamental dalam masyarakat. Dengan demikian, simbol memiliki daya transformatif terhadap sikap dan perilaku individu yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, ritual adalah sebuah bentuk pertunjukan yang mengandung manipulasi simbol, yang pada akhirnya berkaitan dengan keyakinan religius komunitas. Turner membagi makna simbol dalam tiga tingkatan, yaitu:

- Makna Eksegetis, makna ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam ritual, sehingga (manifestasi) dari sebuah simbol dapat terungkap. Makna ini dapat dikaji melalui analisis mitos. Turner menjelaskan bahwa makna eksegetis bertumpu pada tiga aspek semantik, yakni:

- a. dasar nominal, yaitu nama simbol dalam konteks ritual dan non-ritual
 - b. dasar substansial, yaitu karakteristik fisik dari objek simbolis yang memiliki signifikansi budaya
 - c. dasar artifaktual, yaitu bentuk simbol sebagai produk aktivitas manusia.³⁰
- Makna Operasional, makna ini berkaitan dengan makna laten dalam suatu simbol. Makna ini ditemukan dalam observasi terhadap praktik ritual secara langsung, mulai bagaimana simbol tersebut digunakan dan bagaimana partisipan memperlakukan simbol ini. Aspek ini melibatkan analisis individu yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam ritual tertentu, guna memahami struktur sosial yang mendasari ritual tersebut.
 - Makna Posisional, makna ini merujuk pada hubungan antara satu simbol dengan simbol lain. Menyoroti bagaimana simbol bersifat multisemi, dalam artian pada tahap tertentu simbol hanya memiliki satu makna yang ditekankan, sementara makna lainnya menjadi kurang dominan. Dengan demikian simbol memperoleh makna sepenuhnya

³⁰ Pramayoza, Dede. "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner." *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Vol. 5, No.1 (2022): 77.

ketika dikaji dalam hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam keseluruhan struktur ritual.³¹

Selain itu Turner juga membagi karakteristik simbol menjadi tiga bagian, yaitu multivokal, polarisasi dan unifikasi. Pertama, multivokal dimana simbol dapat memiliki makna yang berbeda-beda atau multitafsir. Kedua, polarisasi makna, hal ini menunjukkan bahwa simbol dapat memiliki arti yang bertentangan. Turner juga menyorot dua kutub utama dalam simbol, yakni kutub fisik/indrawi dan kutub ideologis/normatif. Misalnya dalam budaya masyarakat Ndembu yang diteliti oleh Turner, disana terdapat pohon mudyi atau pohon susu, pohon ini memiliki dua makna. Pada kutub fisik, pohon tersebut dimaknai dengan buah dada dan proses menyusui. Sementara pada kutub normatif, pohon susu melambangkan hubungan ibu dan anak, serta merupakan simbol kesatuan sosial dalam komunitas Ndembu.

Karakteristik ketiga adalah unifikasi, yaitu kemampuan simbol untuk menyatukan berbagai unsur kehidupan sosial, budaya dan keagamaan dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Ndembu, makna simbol tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kepercayaan yang mengiringinya. Maka dari itu analisis simbol sangat penting, terutama guna memahami

³¹ *Ibid*, 77.

interaksi makna eksplisit dan implisit serta peran simbol dalam membentuk realitas sosial dalam komunitas tertentu.³²

C. Arsitektur Simbolis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "arsitektur" memiliki dua pengertian utama:

- Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya.
- Metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.³³

Arsitektur, sebagai disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia terus mengalami transformasi dari pengaruh perubahan budaya. Arsitektur tidak hanya bertugas sebagai wadah fisik semata namun juga ikut andil sebagai agen perubahan budaya yang didalamnya mencerminkan nilai dan keyakinan masyarakat. Manifestasi dari ekspresi arsitektur salah satunya dapat ditemukan dalam karya-karya ornamen peribadatan, dimana fungsi dan makna ekspresif terwujud dalam simbol-simbol keagamaan yang khas. Karya arsitektur peribadatan ini dikategorikan Arsitektur Simbolis, yang berfungsi untuk menyampaikan ide-ide dan simbol-simbol tertentu melalui struktur yang dirancang berdasarkan nilai-nilai tertentu.

³² Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1967), diakses pada 12 Februari 2025 melalui Google Books, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-qVMEAAAQBAJ>.

³³ "Arsitektur," Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada 12 Februari 2025

Arsitektur sebagai artefak, merupakan fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, termasuk makna konseptual, makna fisik yang berkaitan dengan fungsi sosial serta bendawi atau artefak itu sendiri. Arsitektur simbolis berperan dalam mengekspresikan ide dan simbol yang dihadirkan secara arsitektural. Menciptakan identitas yang kuat bagi sebuah karya. Arsitektur tidak hanya dilihat dari segi estetika, tetapi juga dari segi makna yang terkandung dalam bentuk, struktur, dan gaya yang diusungnya. Dalam konteks ini, mempertimbangkan interaksi antara arsitektur dan budaya, serta bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai medium untuk dialog antarbudaya menjadi terhubung.³⁴

D. Liminalitas Victor Turner

Konsep liminalitas (*liminality*) yang dikembangkan oleh Victor Turner merupakan pengembangan dari teori *rites of passage* milik Arnold van Gennep.³⁵ Turner mengartikulasikan liminalitas sebagai fase ambang dalam proses transformasi, dimana individu atau kelompok berada bukan pada tatanan lama, tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke dalam struktur

³⁴ Priyambodo, A., W. Widyo Widjajanti, and S. Hadi Laksono. "Arsitektur Simbolis Pada Pusat Ibadah Sebagai Wujud Toleransi di Kota Batu Jawa Timur." *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur*, Vol. 4, No. 1 (2021): 55.

³⁵ Wajabula, Alfred Eduard. "A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality." *Jurnal Theologia*, Vol.34, No.2 (2023): 254..

baru. Liminalitas merupakan sebuah ruang dimana status sosial diluruhkan atau hierarki ditiadakan demi membentuk realitas baru.³⁶

Dalam konteks ritual atau praktik keagamaan dan budaya, fase liminal adalah saat paling kritis namun paling kaya makna, sebab disanalah terjadi refleksi mendalam, pembentukan kembali makna diri, dan penciptaan solidaritas baru. Turner menyebut kondisi ini sebagai *communitas*,³⁷ yakni bentuk keterhubungan manusia yang bersifat egaliter dan mengedepankan kemanusiaan bersama di atas struktur sosial formal.³⁸

Lebih jelasnya yakni:

1. Fase Separasi

Dalam fase ini individu memisahkan diri dari status sosial atau identitas sebelumnya atau seseorang melepaskan keterikatannya pada struktur lama, baik mencakup peran sosial, kepercayaan lama, maupun rutinitas duniawi.

2. Fase Liminalitas

³⁶ Junaidi, Muhammad Ijlal Sasakki. "Pewarisan Makna Simbolik Peretuq/Peretus Dalam Tradisi Pengobatan Di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2, No.4 (2025): 15.

³⁷ *Communitas* menurut Victor Turner adalah suatu keadaan dimana individu dalam suatu kelompok mengalami kesetaraan dan solidaritas, terjadi pada fase liminalitas. Peristiwa ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antar anggota komunitas. Dilihat pada, Yusuf, Muhammad, Sri Rahayu, and Muhammad Amin. "Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, No.2 (2023): 157.

³⁸ Pramayoza, Dede. "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner." *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Vol. 5, No.1 (2021): 76.

Inilah inti dari proses transformasi. Dalam fase ini, individu berada dalam keadaan ambang atau tidak lagi terikat pada struktur lama, tetapi belum juga masuk ke tatanan baru. Identitas lama dilucuti, dan anggota mengalami pencarian makna, refleksi diri, serta interaksi sosial yang egaliter. Victor Turner menyebut kondisi ini sebagai pembentukan komunitas ikatan antarindividu yang terbangun bukan dari struktur sosial, tetapi dari pengalaman Bersama.

3. Fase Reintegrasi (*Incorporation*)

Setelah melewati proses transformatif, peserta akan kembali ke masyarakat dengan identitas baru, pemahaman baru, dan etos hidup yang diperbaharui.

E. Padepokan Kediri Garuda Nusantara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "padepokan" didefinisikan sebagai tempat untuk bersemedi atau sebagai sanggar seni.³⁹ Pada awalnya, istilah ini merujuk pada lokasi semedi yang digunakan oleh raja-raja di masa lampau. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan penggunaan istilah padepokan telah mengalami perluasan, mencakup tempat berkumpul, bersilaturahmi, serta sebagai ruang untuk proses pembelajaran. Padepokan juga berfungsi

³⁹ "Padepokan" Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada 13 Februari 2024

sebagai kompleks perumahan atau kawasan yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar keterampilan tertentu.⁴⁰

Padepokan Kediri Garuda Nusantara merupakan salah satu lembaga spiritual di Indonesia yang menghidupkan tradisi dan nilai-nilai luhur Kejawen. Padepokan ini didirikan oleh Andik Sauri pada tahun 2017 di Kecamatan Pagu, kanupaten Kediri, padepokan ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran budaya Jawa tetapi juga simbol moderasi dalam keberagaman.⁴¹ Penggunaan nama "Garuda Nusantara" memiliki makna filosofi dan nilai sejarah yang mendalam.

Garuda dalam mitologi Hindu adalah kendaraan Dewa Wisnu yang digambarkan sebagai burung raksasa dengan tubuh manusia, sayap dan kepala seperti elang. Selain itu garuda juga memiliki peran penting dalam kisah Ramayana sebagai mata-mata yang menemukan keberadaan Shinta dalam sandra Rahwana.⁴² Dalam sejarah Nusantara garuda hadir dalam berbagai prasasti hingga candi yang terkenal seperti Prambanan, Penataran, dan Mendut, serta menjadi simbol kekuasaan kerajaan-kerajaan besar pada saat itu. Sedangkan istilah "Nusantara" merujuk pada wilayah kepulauan yang kini dikenal sebagai Indonesia. Istilah ini digunakan sejak masa

⁴⁰ Giay, Yustian Yhosua Iandhana, et al. "Padepokan Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti." *Musamus Journal of Architecture*, Vol.6, No.2 (2024): 26.

⁴¹ Wawancara dengan Suwarno, Pengurus Padepokan Kediri Garuda Nusantara, Kediri, 3 November 2024.

⁴² Alia, Alia Zulfa Ramadanti, et al. "Memahami Asal Usul Lambang Negara Indonesia dan Burung Garuda." *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 2, No.3 (2023): 165.

kerajaan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-15, yang dipopulerkan oleh Patih Gajah Mada dalam Sumpahnya Palapa.⁴³

Berdasarkan historis yang telah dipaparkan, penamaan Padepokan Kediri Garuda Nusantara mengandung filosofi adi luhung sebagai wadah pengembangan dan pelestarian warisan ilmu Kejawaen sekaligus budaya, dan spiritualitas Nusantara. Padepokan ini memiliki lebih dari 2.000 anggota yang berasal dari berbagai wilayah, mulai dari regional Kediri, Jombang, Bali, hingga luar negeri seperti Malaysia. Anggota padepokan ini berasal dari beragam latar belakang agama, mulai Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Buddha hingga aliran kepercayaan lokal. Meskipun demikian, padepokan ini tidak membahas doktrin agama tertentu, melainkan bergerak dalam pelestarian budaya Jawa, sastra, dan praktik spiritualitas Kejawaen.⁴⁴

Salah satu ciri unik Padepokan Kediri Garuda Nusantara dengan padepokan kejawaen lainnya adalah koleksi patung, lukisan dan simbol dari berbagai agama dan kepercayaan, seperti patung Brahma, Siwa, Ganesha, Yesus, Buddha, Nyi Roro Kidul, Semar, dan banyak lainnya. Menurut Suwarno juru kunci padepokan, keberagaman ini mencerminkan prinsip pluralisme, dimana perbedaan dihormati dan kerukunan dijunjung tinggi. Arsitektur dan tata ruang padepokan juga dirancang untuk mencerminkan

⁴³ Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 7, No.1 (2023): 33.

⁴⁴ Wawancara dengan Suwarno, Pengurus Padepokan Kediri Garuda Nusantara, Kediri, 3 November 2024.

nilai-nilai spiritual dan pluralisme. Ornamen tradisional Jawa, patung, dan lukisan yang menghiasi padepokan menciptakan suasana yang mendukung dalam kegiatan meditasi.